

## BAB V. PENUTUP

### A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program pengembangan Desa Wisata Pekunden telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kondisi ekonomi masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari bertambahnya peluang usaha, peningkatan pendapatan rumah tangga, serta tumbuhnya unit usaha kecil yang terlibat dalam kegiatan pariwisata. Meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan, hasil ini membuktikan bahwa program desa wisata mampu menjadi salah satu strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan.

Berdasarkan hasil perhitungan *Social Return on Investment* (SROI) terhadap program pengembangan Desa Wisata Pekunden periode 2022–2024, diperoleh rasio sebesar 1,39. Hal ini berarti setiap Rp 1 yang diinvestasikan dalam program menghasilkan manfaat ekonomi sebesar Rp 1,39. Rasio tersebut menggambarkan bahwa program telah memberikan manfaat lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan, meskipun skalanya belum mencapai tingkat optimal. Hasil ini juga memperlihatkan bahwa investasi dalam pengembangan desa wisata dapat dinilai layak secara ekonomis.

Selain itu, analisis deskriptif mengungkapkan kondisi aktual desa wisata, mulai dari potensi sumber daya hingga permasalahan yang dihadapi. Tantangan utama terletak pada keterbatasan infrastruktur, kapasitas pengelolaan, serta masih rendahnya partisipasi aktif sebagian masyarakat. Namun demikian, adanya

peningkatan keterlibatan warga, dukungan kelembagaan, serta tumbuhnya inisiatif lokal menunjukkan arah perkembangan yang positif.

Analisis kualitatif juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan adanya perubahan persepsi masyarakat terhadap potensi desa wisata. Masyarakat mulai melihat kegiatan pariwisata bukan hanya sebagai aktivitas hiburan, tetapi juga sebagai peluang ekonomi. Meski demikian, dibutuhkan strategi lanjutan untuk mengatasi hambatan-hambatan internal dan eksternal agar manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat lebih merata dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan Desa Wisata Pekunden memiliki nilai ekonomis yang signifikan dan layak untuk terus didorong. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian potensi lokal, tetapi juga sebagai instrumen penguatan ekonomi desa. Dengan pengelolaan yang lebih baik, peningkatan partisipasi masyarakat, serta dukungan kebijakan yang konsisten, desa wisata dapat berkembang lebih optimal dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan *Social Return on Investment* (SROI) terhadap program pengembangan Desa Wisata Pekunden, terdapat sejumlah implikasi penting yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan, serta pengembangan program serupa di masa mendatang. Nilai SROI sebesar 1,39 menunjukkan bahwa program

ini telah memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan investasi yang dikeluarkan, sekaligus mengindikasikan adanya ruang perbaikan dalam tata kelola dan pemerataan manfaat. Implikasi yang muncul dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### 1) Implikasi Ekonomi

Temuan SROI sebesar 1,39 menunjukkan bahwa program pengembangan Desa Wisata Pekunden layak secara ekonomi dan memiliki efek pengganda terhadap pendapatan masyarakat lokal. Hal ini menegaskan bahwa pariwisata berbasis komunitas dapat berfungsi sebagai motor pertumbuhan ekonomi desa bila dikelola secara partisipatif dan profesional.

Implikasinya, pemerintah daerah dan desa perlu memastikan bahwa anggaran pembangunan pariwisata dialokasikan tidak hanya untuk pembangunan fisik, tetapi juga untuk aktivitas ekonomi produktif seperti pelatihan kewirausahaan, penguatan UMKM lokal, dan fasilitasi promosi digital. Selain itu, perlu dibuat mekanisme reinvestasi keuntungan dari kegiatan wisata ke dalam peningkatan fasilitas publik desa (misalnya sanitasi, jalan akses, dan infrastruktur pendukung wisata). Langkah ini akan menjaga keberlanjutan dampak ekonomi yang sudah tercipta, sekaligus memperluas manfaat bagi masyarakat yang belum terlibat langsung dalam kegiatan wisata.

#### 2) Implikasi Sosial dan Kelembagaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat dan kekuatan kelembagaan

Pokdarwis. Wawancara mengungkap bahwa masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan wisata merasakan manfaat nyata, sedangkan kelompok yang tidak terlibat masih belum merasakan dampak ekonomi secara signifikan.

Implikasinya, pengelola desa wisata (Pokdarwis) perlu merancang strategi partisipasi inklusif, misalnya melalui pembentukan kelompok usaha baru di bidang kuliner, kerajinan, atau jasa wisata yang melibatkan warga yang belum aktif. Pemerintah desa juga dapat menetapkan aturan internal (perdes) untuk memperjelas struktur organisasi, pembagian peran, serta sistem insentif berbasis kontribusi. Selain itu, diperlukan program peningkatan kapasitas secara berkelanjutan, seperti pelatihan *hospitality*, *digital marketing*, dan manajemen destinasi, agar masyarakat memiliki kemampuan yang memadai untuk mengelola wisata secara mandiri.

### 3) Implikasi Akademik

Dari sisi akademik, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan SROI efektif digunakan untuk mengevaluasi dampak ekonomi dari program berbasis komunitas, karena dapat mengkuantifikasi manfaat sosial dan ekonomi dalam satuan moneter yang mudah dipahami pengambil kebijakan.

Implikasinya, pendekatan ini dapat dijadikan model evaluasi replikasi bagi peneliti lain maupun pemerintah daerah untuk menilai efektivitas program pembangunan berbasis masyarakat. Akademisi dapat mengembangkan penelitian lanjutan dengan memasukkan variabel sosial, budaya, atau lingkungan agar menghasilkan kerangka evaluasi multidimensi. Selain itu, hasil penelitian ini

menambah literatur empiris terkait penerapan SROI di sektor pariwisata desa, yang masih relatif terbatas di Indonesia, sehingga berkontribusi terhadap pengembangan teori evaluasi ekonomi partisipatif.

#### 4) Implikasi bagi Pemberi Dana dan Mitra Pembangunan

Nilai SROI positif menunjukkan bahwa setiap rupiah yang diinvestasikan menghasilkan pengembalian manfaat ekonomi sebesar Rp1,39, sehingga investasi di sektor pariwisata desa terbukti menguntungkan dan berdaya guna tinggi.

Implikasinya, pemberi dana seperti CSR perusahaan, lembaga donor, dan pemerintah daerah sebaiknya mempertimbangkan model kemitraan jangka panjang dengan desa wisata yang memiliki potensi ekonomi dan keterlibatan masyarakat tinggi. Bentuk dukungan dapat diarahkan pada pembangunan sarana promosi digital terpadu, pengembangan produk wisata kreatif, dan dukungan akses permodalan bagi UMKM lokal. Selain itu, hasil SROI dapat digunakan sebagai alat akuntabilitas investasi sosial, yang menjamin bahwa dana yang disalurkan menghasilkan dampak ekonomi nyata bagi masyarakat penerima manfaat.

#### 5) Implikasi Kebijakan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi Desa Wisata Pekunden tidak hanya ditentukan oleh investasi, tetapi juga oleh tata kelola yang transparan, partisipatif, dan berkelanjutan. Hasil wawancara mengungkap adanya



persoalan transparansi pembagian hasil antara Pokdarwis dan pelaku usaha wisata yang berpotensi menimbulkan ketimpangan manfaat.

Implikasinya, pemerintah desa dan pemerintah daerah perlu menetapkan regulasi turunan atau pedoman tata kelola desa wisata yang memuat mekanisme pembagian hasil, sistem pelaporan keuangan, serta standar evaluasi kinerja Pokdarwis. Kebijakan juga perlu diarahkan untuk membentuk forum koordinasi desa wisata di tingkat kabupaten sebagai wadah pertukaran praktik baik dan pembinaan kelembagaan. Langkah-langkah ini akan memastikan bahwa dampak ekonomi positif dari desa wisata tidak hanya berkelanjutan, tetapi juga terdistribusi secara adil dan akuntabel bagi seluruh masyarakat.

### C. Keterbatasan Penelitian

#### 1. Cakupan dimensi manfaat yang dianalisis masih terbatas

Penelitian ini hanya berfokus pada dampak ekonomi dalam perhitungan *Social Return on Investment* (SROI), sementara dimensi sosial, budaya, dan lingkungan belum dimasukkan secara komprehensif. Kondisi ini bukan karena pertimbangan subjektif peneliti, melainkan disebabkan oleh keterbatasan data kuantitatif dan instrumen pengukuran dampak sosial serta lingkungan yang terverifikasi di tingkat desa. Akibatnya, nilai SROI yang dihasilkan baru merepresentasikan sebagian dari total nilai manfaat program.

#### 2. Periode analisis masih terbatas.

Evaluasi dilakukan dalam periode tiga tahun (2022–2024) karena program pengembangan Desa Wisata Pekunden masih dalam tahap awal implementasi,

sehingga data *time series* jangka panjang mengenai manfaat ekonomi berkelanjutan belum terdokumentasi secara lengkap. Dampaknya, potensi manfaat jangka panjang seperti peningkatan Pendapatan Asli Desa (PAD), pertumbuhan UMKM, dan ekspansi wisata belum sepenuhnya tercermin dalam hasil akhir SROI.

3. Keterbatasan sumber dan ketersediaan data keuangan program.

Sebagian besar data yang digunakan bersumber dari laporan internal desa dan wawancara stakeholder utama, sementara pembukuan keuangan dan catatan kegiatan desa wisata belum terdigitalisasi secara penuh. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam memperoleh data terperinci mengenai arus biaya dan manfaat ekonomi di tingkat kegiatan, sehingga beberapa estimasi input dan *outcome* menggunakan pendekatan proksi keuangan.

4. Belum adanya sistem pencatatan kontribusi antar-stakeholder.

Proses perhitungan SROI belum mempertimbangkan bobot kontribusi tiap *stakeholder* karena tidak tersedianya sistem pelacakan formal terhadap tingkat partisipasi dan intensitas keterlibatan masyarakat dalam program. Akibatnya, hasil analisis hanya menunjukkan besaran manfaat agregat tanpa memperlihatkan distribusi manfaat berdasarkan peran masing-masing stakeholder.

5. Keterbatasan validasi eksternal hasil SROI.

Hingga saat penelitian ini dilakukan, belum terdapat publikasi resmi atau data pembandingan SROI dari desa wisata lain di Kabupaten Banyumas maupun daerah sejenis, sehingga hasil penelitian belum dapat diuji secara komparatif. Kondisi ini menjadikan rasio SROI sebesar 1,39 sebagai gambaran spesifik bagi Desa Wisata Pekunden dan belum mewakili desa wisata lain secara umum.